

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelian

1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah (PPTQ An-Nasuchiyah) berada di dukuh Ngetuk RT 01 RW 01 desa Ngembalrejo, Bae, Kudus. Santri yang mondok di PPTQ An-Nasuchiyah dari kalangan mahasiswa, SMA/MA sederajat, dan ada yang mondok saja (*mondok tulen*). PPTQ An-Nasuchiyah mempunyai tujuan pembelajaran yaitu mencetak generasi *Huffadz* yang dapat menghafal Al-Qur'an untuk diamalkan dikehidupan. Bukan hanya Ilmu tentang Al-Qur'an, tetapi santri juga diberikan bekal pembelajaran ilmu Tafsir dan Fiqh melalui pelaksanaan kegiatan tambahan yang pengajian kitab Kuning yang diampu oleh *ustadz/ustadzah*.

Berdirinya PPTQ An-Nasuchiyah tidak lepas dari tokoh Mbah Kyai Nasucha yang merupakan tokoh 'alim di Ngetuk. Berawal dari situlah para *dzurriyah* Mbah Nasucha mulai berusaha untuk melestarikan kembali penyebaran dakwah mbah Nasucha di kalangan masyarakat terutama masyarakat Ngetuk.¹

Majelis pengajaran yang dilaksanakan di PPTQ An-Nasuchiyah masih secara turun temurun yaitu dengan menerapkan majelis *Ngaji sorogan* yang sejak dulu telah diajarkan oleh mbah Nasucha yang diturunkan oleh Kyai Asmuri, Kyai Maksun dan Kyai Mutholib, meskipun mengalami kesurutan beberapa tahun tetapi *Alhamdulillah* sekarang sudah mulai aktif kembali dan semoga bisa *istiqomah*.

Dilihat sisi lain terdapat tujuan berdirinya PPTQ An-Nasuchiyah yaitu almarhummah bu Isroh ingin mempunyai tempat mengajar untuk saudara dan keturunannya yang alumni dari pesantren agar ketika sudah pulang (dari pesantren) mempunyai kesibukan menembangkan ilmu yang telah dipelajari selama

¹ Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis, 19 Februari 2021.

pesantren. PPTQ An-Nasuchiyah terletak strategis karena berajak kurang lebih 50 meter dari jalan raya. PPTQ An-Nasuchiyah ini berada di dukuh Ngetuk Ngembalrejo.²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah berada JL. Kyai Nasucha, Dukuh Ngetuk, Desa Ngembalrejo, Rt. 01, Rw. 01, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.³

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah tempatnya yang strategis, tempatnya berjarak -/+ 50 m dari jalan pantura. terletak dekat dengan dari kampus IAIN Kudus, santri pada saat ke kampus dengan jalan kaki.⁴

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Visi :

“Berperan dalam kaderisasi insan Qur'an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat”.

Misi :

- a. Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren.
- b. Mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global.
- c. Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri.
- d. Mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran santri.
- e. Mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.

² Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis 19 Februari 2021.

³ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nashuchiyah Kudus, tanggal 11 Februari 2021.

⁴ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nashuchiyah Kudus, tanggal 11 Februari 2021.

- f. Mengembangkan kerjasama dengan lembaga pesantren lain dalam rangka menambah ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.⁵

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

**SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AN-NASUCHIYAH NGETUK NGEMBAL REJO
BAE KUDUS
MASA KHIDMAT 1441-1442 H/2020-2021 M**

Penasehat	: 1. H. Miftahuddin, H. Mastur Awi 2. H. Adhlimul Khoir, H. Moch Zakaria
Ketua	: H. Ahmad Zunos, S.Ag
Wakil Ketua	: Ustadz Rizqi Abdullah
Sekretaris	: Ustadz Muhammad Ismail
Wakil Sekreteris	: Ustadz Din Syahirul 'Alim
Bendahara	: Edi Sutrisno
Wakil Bendahara	: Ustadz Musa Al-Asy'ari
Bagian Umum	: 1. Heru Saputra, S.H 2. Fadholi Abdullah 3. Abdul Karim

**PENGASUH PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN AN-NASUCHIYAH
NGETUK NGEMBAL REJO BAE KUDUS
MASA KHIDMAT 1441-1442 H/2020-2021 M**

1. Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan
2. Ustadz Alif Fahrurriza Al-Hafidz
3. Ustadz Rizqi Abdullah
4. Ustadz Din Syahirul 'Alim Al-Hafidz.⁶

⁵ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 11 Februari 2021.

⁶ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 11 Februari 2021.

5. Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah. adalah Bapak Kyai Rizqi Abdullah dan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah, Bapak Kyai Rizqi Abdullah asli berasal dari Kudus, sedangkan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah berasal dari Demak, pengasuh pondok tersebut bertempat tinggal tidak dalam satu tempat dengan santri, namun tidak jauh dari pondok pesantren. Selain mengajar di Pondok Pesantren, Kyai tersebut juga mempunyai aktifitas lain seperti mengajar di TPQ dan memenuhi ekonomi dalam sehari-hari.⁷

Ustaz dan *Ustadzah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah dan seseorang yang ditunjuk Kyai/Bu Nyai untuk membantu mengajar, seperti mengajar Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Jumlah pengajar di pondok pesantren ini ada 14, 4 *Ustaz* dan 10 *Ustadzah*. Dari seluruh guru yang mengajar, terdapat 90% guru adalah *hafidz/hafidzah*.⁸

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah dari berbagai daerah, seperti Kudus, Demak, Jepara, Blora, Grobogan Pati, Rembang, Tuban dan Wonosobo maupun luar Jawa yaitu Symatra, Palembang dan Lainnya.

Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah memiliki 201 santri di IAIN Kudus dan MAN 01 Kudus.⁹

⁷ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 11 Februari 2021.

⁸ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 12 Februari 2021.

⁹ Wawancara dengan Nur Kharisatul Millah selaku Pengurus divisi Jam'iyah, tanggal 16 Februari 2021.

Tabel 4.1 Data Santri Perkamar¹⁰

No	Nama Kamar	Jumlah
1.	Kantor	3
2.	Ruqoyyah	10
3.	Ummu Kulsum	10
4.	Ummu Salamah	10
5.	Ummu Habibah	10
6.	Shofiyah	8
7.	Zaenab	10
8.	Hafshah	4
9.	Fatimah	10
10.	Aisyah	30
11.	Khodijah	30
12.	Kantor belakang	4
13.	Shaffa	8
14.	Marwa	8
15.	Humaira	8
16.	Zahrah	13
17.	Kantor barat	3
18.	Alfa Zahra	22
	Total	201

7. Fasilitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah

Sebagai penunjang kualitas dalam proses belajar mengajar diperlukan fasilitas dari Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah. Sarana dan prasana tersebut sebagai pendukung untuk kenyamanan santri dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah daftar fasilitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah:¹¹

¹⁰ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 12 Januari 2021.

¹¹ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 12 Februari 2021.

Tabel 4.2 Fasilitas (sarana dan prasarana)

No	Barang	Jumlah
1.	Podium	2
2.	Shound System	5
3.	Rak Sepatu	6
4.	Kursi	3
5.	Meja	20
6.	Almari	200
7.	Rebana	2
8.	Papan Pengumuman	6
9.	Kran Wudhu	24
10.	WC	9
11.	Kamar Mandi	17
12.	Ruang Tamu	4
13.	Dapur	3
14.	Kamar	18
15.	Kipas Angin	6
16.	Satrika	7
17.	Mesin Print	1
19.	DSLR	1
20.	Kulkas	1

8. Kegiatan Tambahan

Bukan hanya terdapat pembelajaran Al-Qur'an, namun juga memberikan pembelajaran tambahan. Terdapat kegiatan tambahan yang diberikan kepada santri yang bertujuan supaya santri tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an, tapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan yang lainnya. Terdapat beberapa kegiatan tambahan yang diterapkan yaitu sebagai berikut:¹²

a. Ngaji Kitab Kuning

Kitab kuning adalah salah satu materi pendidikan yang merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi tentang pelajaran-pelajaran agama Islam. Adanya kegiatan ngaji kitab kuning

¹² Dokumentasi Kegiatan Tambahan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 13 Februari 2021.

untuk memperkuat karakter para santri, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih dan akhlak. Kegiatan ngaji kitab kuning dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. *Berjanjen/Diba'*

Berjanjen/diba' adalah lantunan sholawat maupun pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dibaca sebaik-baiknya dengan tabuhan rebana, jadi sholawat menjadi senang. Bukti bahwa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan melakukan *berjanjen/diba'*. Kegiatan dilaksanakan setiap malam jumat yang dipimpin oleh salah satu kelompok jamiyyah yang telah ditentukan.

c. Sholawat Burdah

Burdah adalah kegiatan pembacaan sholawat. Sholawat burdah merupakan suatu kegiatan rutin di pondok pesantren yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan, yang pelaksanaan pembacaannya dilakukan dengan membaca bersama-sama yang dipimpin oleh kelompok yang telah ditentukan.

d. Manaqib

Kegiatan manaqib adalah suatu bentuk kegiatan khidmat amaliah yang sudah membudaya di sebagian masyarakat Indonesia, terutama dikalangan pondok pesantren. Pelaksanaannya secara rutin setiap sebulan sekali setiap malam 11 bulan hijriah. Pembacaannya dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh beberapa santri yang sudah lancar dalam pembacaan manaqib, santri tersebut sudah dipilih oleh pengurus.

e. Khitobah

Fungsi dari kegiatan khitobah yaitu, sebagai perencanaan kegiatan yang bertujuan menjadikan santri mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara didepan umum, sebagai bekal dalam menguasai materi untuk berkhitobah.¹³

¹³ Dokumentasi Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 13 Februari 2021.

f. Ekstrakurikuler

Terdapat kegiatan tambahan ekstrakurikuler seperti, hadroh, memasak, dan make up yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu secara bergantian. Adapun pembagian kelompoknya disesuaikan dari setiap daerah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah supaya santri di pondok pesantren tidak hanya mengaji tapi juga mempunyai keterampilan lain untuk kehidupan setelah lulus dari pondok pesantren.¹⁴

g. Jalan sehat

Kegiatan tambahan yang dilaksanakan sebulan sekali pada minggu pertama. Adanya kegiatan jalan sehat dikarenakan tidak semua santri mendapatkan pelajaran Olahraga di kampus, maka dari itu sebagai gantinya pondok pesantren mengadakan adanya kegiatan jalan sehat. Rute yang ditempuh dalam jalan sehat yaitu melewati lingkungan sekitar desa Ngembalrejo yang didampingi oleh *Ustadz/Ustadzah* pondok.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Metode Pembelajaran Pembagian Kelompok (Halaqoh) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus

Upaya mendapatkan informasi bagaimana metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah, penulis bertanya dengan Umi Salama sebagai *ustadzah tahfidz qur'an*, yaitu:

“... Metode yang kami lakukan dalam pembelajaran ini adalah sebuah cara atau jalan yang diterapkan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) adalah pengelompokan sesuai dengan kemampuan santri. Santri bagi beberapa

¹⁴ Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 13 Februari 2021.

kelompok sesuai kemampuan juz yang telah didapat, yang setiap kelompok tersebut dipimpin oleh satu *ustadzah* untuk mengaji ...”¹⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa pembagian kelompok tersebut dibagi sesuai dengan kemampuan juz yang telah santri dapat dan setiap kelompok terdapat satu *ustadzah* yang memimpin.¹⁶

Didukung juga dengan jawaban *ustadzah* Dian Nafis Amalia beliau menjelaskan bahwa metode bahwa:

“...Metode yaitu sebuah langkah yang pilih oleh suatu lembaga supaya memudahkan berjalannya pembelajaran yang akan dicapai. Sedangkan pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) adalah santri dikelompokkan dimana setiap kelompok ada satu *ustadzah* yang bertanggung jawab untuk mengajar 11 sampai 15 santri...”¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu bagaimana *ustadzah* mengelola pembelajaran menghafal Qur’an dengan cara mengelompokkan berdasarkan dengan kemampuan santri. Dimana santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan juz yang telah didapat dan dalam setiap kelompok terdapat satu *ustadzah* yang bertanggung jawab memimpin dan mengajar pada kelompok tersebut.

Adanya metode pembelajaran kelompok (halaqoh) adalah untuk mengatur berjalannya pembelajaran menghafal Qur’an yang dipimpin oleh *ustadzah* untuk mencapai tujuan pembelajaran menghafal santri. Dian Nafis Amalia menjelaskan bahwa:

¹⁵ Umi Salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

¹⁶ Observasi di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

¹⁷ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

“... Pembelajaran kelompok itu penting, karena dari setiap kelompok terdapat *ustadzah* yang bertanggung jawab untuk mengajar dan memudahkan *ustadzah* dalam mengetahui kemampuan dan lebih memperhatikan santri. Metode tersebut juga dapat mencegah santri dari kebosanan atau kemalasan santri dalam *murojaah*, sebab dilakukan bersama-sama dan tentunya sangat memotivasi apabila dalam satu kelompok terdapat santri yang lebih cepat dalam menghafal, maka santri akan lebih semangat dan bertanggung jawab dalam menghafal Qur'an, waktu yang lebih efektif dan hafalannya akan terkontrol dengan baik ...”¹⁸

Pertanyaan *ustadzah* diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) santri bersemangat untuk menghafal, dengan datang lebih cepat untuk bisa segera menyetorkan hafalannya.

Penerapan metode pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) terdapat beberapa tahap yaitu perencanaan, pembagian kelompok pembelajaran, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi. Penerapannya yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat data yang diperoleh tentang perencanaan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses yang dilaksanakan sebagai pencapaian tujuan agar berjalan lancar. Perencanaan meliputi beberapa rumusan yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran. Kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) adalah hasil keputusan pengasuh yaitu Bu Nyai Nihlatin Nafi'ah dengan *ustadzah-ustdzah* dan dari pengurus pendidikan yang menyepakati sebagai metode yang dilaksanakan supaya tujuan

¹⁸ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

berjalannya kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Terdapat beberapa pernyataan yang mendukung dalam proses perencanaan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh)

1) Penentuan Tujuan

Penentuan tujuan yaitu suatu target yang akan dilakukan dan diperoleh santri untuk pembelajaran. Tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) terlihat dari pernyataan Mahsunah selaku *ustadzah* yaitu:

“... Penggunaan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) supaya memudahkan pembelajaran bagi *ustadzah* maupun santri, *ustadzah* akan lebih mudah dalam mengontrol bagaimana hafalan santri dengan waktu yang lebih efektif dan efisien ...”¹⁹

Pernyataan *ustadzah* bahwa tujuan adalah memudahkan *ustadzah* maupun santri dalam menghafal, jg dalam memerhatikan bacaan dan tajwid santri dalam menghafal.

Dian Nafis Amalia selaku *ustadzah* juga berpendapat hampir sama tentang tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) bahwa:

“... Metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) dapat memudahkan *ustadzah* dalam mengajar dengan cara mengelompokkan santri menjadi beberapa kelompok yang berdasarkan dengan kemampuan hafalan yang telah didapat santri ...”²⁰

¹⁹ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

²⁰ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

Pernyataan *ustadzah* tersebut menyatakan bahwa santri dikelompokkan sesuai dengan juz yang telah didapat santri, supaya hafalan santri lebih terkontrol.

Hasil wawancara dengan Fitri Nurhidayatun selaku santri juga berpendapat bahwa:

“... Tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu memudahkan santri dalam menghafal, lebih diperhatikan bagaimana cara membaca dan menghafal dengan baik dan benar, santri akan lebih tanggung jawab dengan hafalannya.l ...”²¹

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa metode halaqoh dapat memudahkan santri dalam menghafal dan santri akan lebih bertanggung jawab atas hafalannya dan bersemangat untuk segera menyelesaikan.

Dari beberapa penjelasan diatas bisa diketahui bahwa tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu untuk memudahkan pembelajaran dalam mengontrol bagaimana hafalan santri, selain itu juga bisa membantu Bu Nyai dalam menyimak hafalan yang didapat santri, supaya hafalan santri menjadi baik dan berkualitas.

2) Penentuan Model

Penentuan model yaitu suatu perencanaan atau konsep yang dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan Mahsunah tentang metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu:

²¹ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

“... Santri dibagi beberapa kelompok sesuai kemampuan hafalan juz yang telah didapat, kelompok tersebut terbagi menjadi 9 kelompok, A, B, C, D, E, F, G, H, I, dimana kelompok A yang diajar oleh Ibu Nyai Nihlatin Nafi’ah dari juz 1-30 dengan 7 santri, kelompok B yang diajar oleh *ustadzah* Athiyah dari juz 1-4 dengan 15 santri, kelompok C diajar oleh *ustadzah* Uswatun Hasanah dari juz 5-8 dengan 14 santri, kelompok D diajar oleh *ustadzah* Umi Salamah dari juz 9-12 dengan 9 santri, kelompok E diajar oleh *ustadzah* Mahsunah dari juz 13-16 dengan 8 santri, kelompok F diajar oleh *ustadzah* Naelan Ni’mah dari juz 17-20 dengan 9 santri, kelompok G diajar oleh *ustadzah* Nailis Syafa’ah dari juz 21-23 dengan 11 santri, kelompok H diajar oleh *ustadzah* Nila Zulfa Khadijah dari juz 24-26 dengan 13 santri, kelompok I *ustadzah* Dian Nafis Amalia dari juz 27-30 dengan 9 santri ...”²²

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa penentuan model dengan santri dibagi berkelompok berdasarkan kemampuan juz telah didapat.²³

3) Pemilihan Materi

Pemilihan materi disesuaikan dengan metode dalam pembelajaran, dengan mencapai tujuan yang akan dicapai. Wawancara dengan Umi Salamah mengenai materi pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu “Materi tajwid yang sangat

²² Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

²³ Observasi di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

penting agar santri mampu mengetahui bagaimana bacaan-bacaan dalam ilmu tajwid²⁴. Hasil observasi terlihat santri mendapatkan pembelajaran tajwid setiap hari sabtu dan ahad pagi jam 09.00 WIB di aula yang dipimpin oleh masing-masing *ustadzah halaqoh*.²⁵

4) Penentuan Waktu

Penentuan waktu adalah untuk memeperkirakan seberapa lama santri mengikuti pembelajaran dengan waktu yang sudah ditentukan. Alokasi waktu diperlukan sebagai perkiraan waktu pembelajaran atau biasa disebut jadwal.

Dalam wawancara dengan Ustazah Nur Lailatus Sa'adah ia mengatakan mengenai bagaimana penyusunan jadwal kegiatan yang dibuat seksi pendidikan bahwa:

“... Mengenai penyusunan jadwal yang dibuat sudah sesuai dan bagus, tapi dalam penerapannya masih terdapat banyak kekurangan, yang terkadang masih menyesuaikan dengan situasi dan kondisi santri dan kegiatan lain di pondok pesantren. Dalam pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) dilaksanakan 2 kali, setelah subuh dan setelah isya' ...”²⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa jadwal kegiatan pembelajaran

²⁴ Umi salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

²⁵ Observasi di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

²⁶ Nur Lailatus Sa'adah, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

halaqoh dilaksanakan 2 kali setelah subuh dan setelah isya'.²⁷

Hal sama juga dikatakan Fitri Nurhidayatun yaitu mengenai jadwal bahwa:

“... Jadwal kegiatan pondok yang kondisional, melihat adanya halangan atau tidak. Pelaksanaan kegiatan pondok pesantren disusun dengan menyesuaikan kegiatan santri, yang dimana mayoritas santri adalah seorang pelajar. Jadi jadwal pembelajaran dilaksanakan mulai pagi dari subuh sampai jam 07.30 WIB, dan pada malam hari jam 20.00 WIB hingga jam 21.30 WIB, untuk kegiatan lainnya disesuaikan pada hari libur kuliah dan sekolah ...”²⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) dimulai setelah jamaah subuh dari masjid semua santri dan *ustadzah* datang ke ndalem Bu Nyai dan dilaksanakan juga setelah jamaah isha' kemudian kegiatan dilaksanakan di aula.²⁹

5) Penilaian

Penilaian adalah proses sejauh mana perkembangan atau pencapaian dari hasil pembelajaran. Hasil wawancara dengan Mahsunah mengenai bagaimana penilaian dalam metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh), bahwa:

²⁷ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

²⁸ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

²⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

“... Penilaiannya yaitu ditulis langsung dibuku prestasi yang dimiliki setiap santri. Penilaian dilihat dari bagaimana kelancaran santri dalam setoran hafalan kepada *ustadzah*. Santri dinyatakan lancar maka santri akan melanjutkan setoran halaman selanjutnya, dan jika dinyatakan mengulang apabila setoran hafalan yang disetorkan masih belum lancar dan masih ada kesalahan dalam bacaan akan mengulang hari selanjutnya sampai bacaan baik dan lancar ...”³⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa pada saat penilaian apabila santri dalam menghafal lancar hari besoknya akan melanjutkan hafalan halaman selanjutnya dan sebaliknya apabila santri dalam menghafal belum lancar hari besok akan mengulangi hafalannya.³¹

Sama juga yang dikatakan oleh Fitri Nur Hidayatun bahwa:

“... Setiap santri harus mempunyai buku prestasi sebagai penilaian hafalan apakah sudah lancar atau belum hafalan yang disetorkan, jika santri pada saat setoran hafalan dengan bacaan baik dan lancar maka mendapatkan *mim* yang artinya melanjutkan hafalan hafalan selanjutnya, apabila ada sedikit kesalahan maka mendapat *mim* min yang artinya santri harus mengulang setoran hafalan, dan jika santri dinyatakan masih ada kesalahan baca

³⁰ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 februari 2021.

³¹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

atau belum lancar setoran hafalannya maka mendapat *nun* yang artinya wajib mengulang hari berikutnya sampai hafalannya dengan bacaan baik dan lancar ...”³²

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada 21 Februari 2021 terlihat santri yang telah menyelesaikan setoran hafalan, *ustadzah* menulis dibuku prestasi santri,³³ jika mendapat *mim* yang artinya santri melanjutkan setoran hafalan di halaman selanjutnya, apabila mendapatkan *mim* min atau *nun* yang artinya santri harus mengulang setoran.³⁴

b. Pembagian Kelompok Pembelajaran

Langkah yang kedua dalam metode pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) adalah pembagian kelompok. Kharisatul Millah sebagai seksi pendidikan yang bertugas dalam pembagian kelompok “kelompok yang dibagi menjadi 9: A, B, C, D, E, F, G, H, I”³⁵, Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) terdapat 9 kelompok.³⁶

Terdapat beberapa pernyataan yang mendukung dalam proses pembagian kelompok adalah sebagai berikut:

1) Pembagian *Ustadzah*

Disetiap kelompok terdapat satu *Ustadzah* yang akan mengontrol dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

³² Fitri Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

³³ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, 24 Februari 2021.

³⁴ Buku Hadir, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

³⁵ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

³⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 24 Februari 2021.

Sebagaimana yang disampaikan Kharisatul Millah sebagai berikut:

“... Kelompok A yang diajar oleh Ibu Nyai Nihlatin Nafi’ah, kelompok B yang diajar oleh *ustadzah* Athiyah, kelompok C diajar oleh *ustadzah* Uswatun Hasanah, kelompok D diajar oleh *ustadzah* Umi Salamah, kelompok E diajar oleh *ustadzah* Mahsunah, kelompok F diajar oleh *ustadzah* Naelan Ni’mah, kelompok G diajar oleh *ustadzah* Nailis Syafa’ah, kelompok H diajar oleh *ustadzah* Nila Zulfa Khadijah, kelompok I diajar oleh *ustadzah* Dian Nafis Amalia ...”³⁷

Sesuai dengan hasil obsevasi penulis bahwa dalam kelompok halaqoh terdapat terdapat satu *ustadzah* yang mengontrol sesuai dengan pembagian dari seksi pendidikan.³⁸

2) Pembagian Juz

Dalam pembagian kelompok setiap kelompok harus disesuaikan dengan kemampuan juz yang telah didapat dengan maksud mempermudah *ustadzah* dalam mengontrol berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Kharisatul Millah:

“... Kelompok A dari juz 1-30, kelompok B juz 1-4 dengan 15, kelompok C dari juz 5-8, kelompok D dari juz 9-12, kelompok E dari juz 13-16, kelompok F dari juz 17-20, kelompok G dari juz 21-23, kelompok H dari juz 24-26, kelompok I dari juz 27-30 ...”³⁹

³⁷ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

³⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 24 Februari 2021.

³⁹ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat dalam masing-masing kelompok terdapat santri yang berkelompok sesuai dengan juz yang telah didapat santri.⁴⁰

3) Pembagian Santri

Adapun pembagian santri didalam setiap kelompok yang telah dibagi, dimana setiap kelompok terdapat jumlah santri yang berbeda-beda karena sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kharisatul Millah sebagai berikut:

“... Kelompok A dengan 7 santri, kelompok B dengan 15 santri, kelompok C dengan 14 santri, kelompok D dengan 9 santri, kelompok E dengan 8 santri, kelompok F dengan 9 santri, kelompok G dengan 11 santri, kelompok H dengan 13 santri, kelompok I dengan 9 santri ...”⁴¹

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 februari 2021 disitu terlihat setiap kelompok terdapat satu *ustadzah* yang mengajar sesuai pembagian juz dan jumlah santri yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan kemampuan juz yang didapat santri.⁴²

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) untuk merealisasikan rencana yang telah dirancang dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Kharisatul Millah bahwa:

⁴⁰ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁴¹ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

⁴² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

“... Pelaksaaan kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) berjalan dengan baik dan lancar, dimana santri yang dikelompokkan sesuai dengan kemampuan juz yang telah didapat, kemudian santri berbaris mengantri untuk menyetorkan hafalannya kepada *ustadzah* masing-masing. Pelaksanaan yang dilakukan setelah jamaah subuh dari masjid kemudian ke Bu Nyai dan setelah jamaan isha’ di aula. Kegiatan yang dilakukan setiap hari sabtu, senin, selasa, rabu, kamis. Setiap santri wajib mempunyai buku prestasi untuk mengetahui bagaimana lancar atau tidak lancarnya santri dalam pembelajaran menghafa ...”⁴³

Berdasarkan hasil observasi terlihat pelaksanaan pembelajaran halaqoh berlajan dengan lancar, dimana santri berkelompok kemudian mengantri untuk menyetorkan hafalan kepada masing-masing *ustadzah* dalam kelompok halaqoh tersebut.⁴⁴

Hasil wawancara dengan Nur Lailatus Sa’adah mengatakan bahwa:

“... Pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) dilaksanakan setelah subuh sebagai tambahan hafalan atau *ziyadah* di *ndalem* Bu Nyai dan dilaksanakan setelah isha’ sebagai *murojaah* atau *deresan* di aula ...”⁴⁵

⁴³ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

⁴⁴ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁴⁵ Nur Lailatus Sa’adah, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

Sesuai dengan hasil observasi penulis terlihat bahwa pembelajaran halaqoh dilaksanakan 2 kali, setelah jama'ah subuh di *ndalem* Bu Nyai untuk pembelajaran *ziyadah* atau tambahan hafalan, dan setelah jamaah isha' di aula untuk pembelajaran *muroja'ah* atau mengulang hafan kembali untuk disetorkan kepada *ustadzah*.⁴⁶

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat penerapan langkah-langkah metode dalam pembelajaran. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) meliputi kegiatan berdo'a, *muroja'ah*, *ziyadah*, *tasbih*, penilaian, penutup. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Berdo'a

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, Bu Nyai atau *ustadzah* terlebih dahulu memimpin do'a bersama dengan para santri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mahsunah bahwa:

“... Langkah awal yaitu santri berbaris sesuai dengan kelompok masing-masing, kemudian berdo'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang biasanya dipimpin oleh *ustadzah* atau Bu Nyai sebagai tanda dimualinya pembelajaran ...”⁴⁷

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi terlihat bahwa langkah awal dalam pembelajaran halaqoh yaitu dengan

⁴⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁴⁷ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 februari 2021.

berdo'a bersama yang dipimpin oleh Bu Nyai.⁴⁸

Hal tersebut juga dikatakan oleh Umi Salamah bahwa "Kegiatan dimulai dengan santri berkelompok sesuai dengan kelompoknya kemuan berdo'a bersama yang dipimpin oleh Bu Nyai".⁴⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa kegiatan diawali dengan berdo'a dimana santri berbaris atau berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing kemudian berdo'a bersama yang dipimpin oleh Bu Nyai.⁵⁰

2) *Muroja'ah*

Muroja'ah yang artinya menjaga hafalan Al-Qur'an dengan terus-menerus hingga bacaan hafalan kuat. Pelaksanaan *muroja'ah* dilakukan setelah berdo'a oleh semua santri secara bersamaan yang dipimpin langsung oleh Bu Nyai, dengan membaca setengah juz dari juz 1 sampai juz 30. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dian Nafis Amalia bahwa "Setelah dimulai dengan berdo'a bersama selanjutnya adalah *muroja'ah* bersama semua santri dengan setengah juz yang dipimpin oleh Bu Nyai langsung".⁵¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi terlihat bahwa setelah berdo'a bersama kegiatan selanjutnya yaitu *muroja'ah* bersama yang dipimpin oleh Bu Nyai sebanyak 1/2 juz.⁵² Fitri Nurhidayatun

⁴⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁴⁹ Umi Salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

⁵⁰ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁵¹ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

⁵² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 25 Februari 2021.

selaku santri juga mengatakan bahwa “Setelah berdo’a adalah kegiatan *muroja’ah* setengah juz oleh semua santri yang dipimpin oleh Bu Nyai”⁵³

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa kegiatan *muroja’ah* membaca atau mengulang hafalan setengah juz yang dipimpin langsung oleh Bu Nyai.⁵⁴

3) Ziyadah

Ziyadah yang artinya setoran tambahan hafalan baru dimana setiap santri harus mengantri secara bergantian untuk menyetorkan tambahan baru kepada masing-masing ustadzah yang telah mengajar, biasanya santri setoran hafalan satu halaman atau lebih, sesuai dengan kemampuan santri. Siti Kosiyatun selaku santri mengatakan bahwa “Pada saat pelaksanaan *ziyadah* setiap santri harus antri untuk setoran kepada *ustadzahnya* masing-masing dalam kelompok, biasanya saya setoran satu halaman, kalau mampu juga bisa lebih”.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat bahwa sebagian banyak santri menyetorkan hafalannya kepada *ustadzah* sebanyak satu halaman, ada juga yang lebih sesuai dengan kemampuan santri.⁵⁶

Begitu juga yang dikatakan oleh Nur Lailatus Sa’adah bahwa:

“... Santri akan mengantri dengan berbaris sesuai dengan kelompoknya kemudian bergantian untuk

⁵³ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁵⁴ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 25 Februari 2021.

⁵⁵ Siti Kosiyatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁵⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 25 Februari 2021.

menyetorkan hafalan kepada *ustadzah*, saya menyesuaikan keadaan, kalau ada banyak waktu untuk menghafal biasanya setoran hafalan lebih dari satu halaman atau apabila ayat yang dihafalkan mudah saya akan menambah hafalan lebih dari satu halaman, sesuai dengan kemampuan. Ditengah berlangsungnya santri pada saat menyetorkan hafalan kepada *ustadzah* apabila terjadi kesalahan *ustadzah* membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid ...⁵⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa kegiatan *ziyadah* (setoran hafalan baru) dengan cara berbaris terlebih dahulu kemuan mengantri bergantian untuk menambah setoran baru kepada *ustadzah* masing-masing, dimana setiap santri menambah hafalan satu halaman atau lebih sesuai dengan kemampuan santri. Ditengah berlangsungnya santri pada saat menyetorkan hafalan kepada *ustadzah* apabila terjadi kesalahan *ustadzah* membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid.⁵⁸

4) Penilaian

Penilaian sebagai pengukur apakah santri berhasil atau belum dalam menghafal. Hasil wawancara dengan Mahsunah mengenai bagaimana penilaian bahwa:

⁵⁷ Nur Lailatus Sa'adah, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

⁵⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 25 Februari 2021.

“... Penilaian dengan ditulis di buku prestasi yang dimiliki setiap santri. Penilaian dilihat dari bagaimana kelancaran santri dalam setoran hafalan kepada *ustadzah*. Santri dinyatakan lancar maka santri akan melanjutkan setoran halaman selanjutnya, dan jika dinyatakan mengulang apabila setoran hafalan yang disetorkan masih belum lancar dan masih ada kesalahan dalam bacaan akan mengulang hari selanjutnya sampai bacaan baik dan lancar ...”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat bahwa pada saat penilaian *ustadzah* akan menulis hasil hafalan santri di buku prestasi yang dimiliki setiap santri.⁶⁰

Sama juga yang dikatakan oleh Fitri Nur Hidayatun bahwa:

“... Setiap santri harus mempunyai buku prestasi sebagai penilaian hafalan apakah sudah lancar atau belum hafalan yang disetorkan, jika santri pada saat setoran hafalan dengan bacaan baik dan lancar maka mendapatkan *mim* yang artinya melanjutkan hafalan hafalan selanjutnya, apabila ada sedikit kesalahan maka mendapat *mim* min yang artinya santri harus mengulang setoran hafalan, dan jika santri dinyatakan masih ada kesalahan baca atau belum lancar setoran hafalannya maka mendapat *nun*

⁵⁹ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 februari 2021.

⁶⁰ Buku Hadir, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

yang artinya wajib mengulang hari berikutnya sampai hafalannya dengan bacaan baik dan lancar ...”⁶¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi terlihat santri yang telah menyelesaikan setoran hafalan, *ustadzah* menulis dibuku prestasi santri,⁶² jika mendapat *mim* yang artinya santri melanjutkan setoran hafalan dihalaman selanjutnya, apabila mendapatkan *mim* min atau *nun* yang artinya santri harus mengulang setoran.⁶³

5) Penutup

Kegiatan penutup guna mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama. Apabila santri sudah selesai setoran hafalan maka santri harus tetap berada di majelis hingga kegiatan penutup do'a bersama, seperti yang dikatan oleh Siti Kosiyatun bahwa “Sebagai akhir dari pelaksanaan pembelajaran halaqoh diakhiri dengan berdo'a oleh semua santri”.⁶⁴

Sesuai dengan hasil observasi bahwa kegiatan penutup dilakukan dengan berdo'a bersama seluruh santri, dan tidak ada santri yang meninggalkan majlis sebelum semua santri selesai setoran hafalan.⁶⁵

d. Kontrol atau Evaluasi

Sistem pengontrolan atau pengevaluasian dalam kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) berupa nilai sebagai

⁶¹ Fitri Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁶² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

⁶³ Buku Hadir, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

⁶⁴ Siti Kosiyatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁶⁵ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

pengukur keberhasilan yang telah dicapai dalam pembelajaran. Pelaksanaan kontrol atau evaluasi dilakukan oleh *ustadzah* dan Bu Nyai, yaitu sebagai berikut:

1) Oleh *Ustadzah*

Ustadzah sebagai penanggung jawab setiap kelompok pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Umi Salamah sebagai berikut:

“... *Ustadzah* sebagai pengontrol atau pengevaluasi langsung ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu santri pada saat menyetorkan hafalan kepada *ustadzah* apabila terjadi kesalahan *ustadzah* membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid, melalui buku prestasi santri *ustadzah* menilai apakah santri mengulang hafalan atau melanjutkan hafalan halaman selanjutnya ...”⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa *ustadzah* langsung mengevaluasi santri dan memberi penilaian langsung kepada santri.⁶⁷

Juga dikatakan oleh Siti Kosiyatun bahwa:

“... Pelaksanaan pengevaluasian oleh *ustadzah* yaitu dengan penilaian secara langsung setelah santri setoran yang ditulis dibuku prestasi masing-masing santri, apakah santri mengulang hafalan atau melanjutkan hafalan halaman selanjutnya ...”⁶⁸

⁶⁶ Umi Salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

⁶⁷ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

⁶⁸ Siti Kosiyatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa *ustadzah* sebagai pengontrol dan mengevaluasi santri, berupa membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid.⁶⁹ Melalui buku prestasi santri *ustadzah* menilai apakah santri mengulang hafalan atau melanjutkan hafalan halaman selanjutnya.⁷⁰

2) Oleh Bu Nyai

Bu Nyai sebagai evaluasi kedua setelah dari *ustadzah* mendapatkan 1 juz, kemudian disetorkan kepada Bu Nyai, untuk mengetahui sebagaimana kelancaran santri dalam menghafal terdapat buku prestasi kedua yang digunakan untuk mendapat nilai dari Bu Nyai. Maka santri bisa melanjutkan hafalan juz selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh Nur Lailatus Sa'adah bahwa

“Ketika santri menyetorkan hafalan kepada Ustadzah telah mendapatkan 1 juz, maka santri harus menyetorkan hafalannya terlebih dahulu kepada Bu Nyai sebelum melanjutkan hafalan Juz selanjutnya”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat bahwa santri menyetorkan hafalan satu juz yang telah didapat kepada Bu Nyai.⁷² Hal sama juga dikatakan oleh Siti Kosiyatun bahwa “Santri *zidayah* dengan Bu Nyai langsung satu juz, yang kemudian hasil

⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

⁷⁰ Buku Hadir, Pptq An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus.

⁷¹ Nur Lailatus Sa'adah, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

⁷² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

dinilai didalam buku yang dimiliki masing-masing santri”⁷³

Sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa sesudah santri menghafal dengan *ustadzah* mendapatkan 1 juz harus disetorkan kepada Bu Nyai sebelum melanjutkan hafalan juz selanjutnya.⁷⁴ Hasil dari setoran juz dinilai didalam buku yang dimiliki masing-masing santri.⁷⁵

2. Deskripsi Metode Pembelajaran Pembagian Kelompok (Halaqoh) Dalam Pencapaian Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus

Metode pembelajaran kelompok (halaqoh) telah dicapai oleh beberapa santri dalam waktu yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

a) Peningkatan Signifikan

Metode halaqoh yang diterapkan membuahkan hasil, terbukti santri yang memiliki prestasi yang memuaskan dalam kaitannya dengan kemampuan menghafal. Tercapainya hafalan Al-Qur’an santri cepat dari waktu sebagaimana telah ditentukan dalam kurikulum yaitu selama 5 tahun.

Sebagaimana dikatakan *ustadzah* Mahsunah sebagai berikut:

“... Alhamdulillah sejak berdiri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah ini telah mencetak banyak penghafal Al-Qur’an selama 8 tahun. Tarmasuk santri yang selesai menghafal Al-Qur’an dengan cepat dari target yang ditetapkan ...”⁷⁶

⁷³ Siti Kosiyatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁷⁴ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

⁷⁵ Buku absensi Juz, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

⁷⁶ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

Pernyataan *ustadzah* Mahsunah di atas memang benar, terbukti terdapat santri yang telah hafal Al-Qur'an lebih cepat dari target yang telah ditetapkan. Misalnya Fitri Nurhidayatun ia belajar di masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus itu sejak tahun 2016. Pada waktu itu yang bersangkutan telah memiliki hafalan sebanyak 12 juz. Kemudian setelah masuk pesantren santri harus tetap memulai setoran dari awal, apabila beberapa juz telah didapat, dibolehkan setoran $\frac{1}{4}$ juz.

Hal ini dibenarkan oleh yang bersangkutan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“... Sejak tahun 2016 saya masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus, tepatnya bulan Juni, dengan hafalan sebanyak 12 juz, Kemudian saya mulai belajar di pondok sini dengan dibimbing oleh pengasuh, ustazah dan para senior atau *ustadzah* hingga mampu menghafal dengan baik pada tahun 2018 ...”⁷⁷

Pernyataan santriwati di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode halaqoh telah tercapai, bahkan terdapat santri yang hafalan Al-Qur'an lebih cepat dari kurikulum yang diterapkan yaitu sebelum 5 tahun sudah selesai menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan ini ditandai dengan khataman pada bulan November tahun 2018.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya metode pembelajaran, dalam hal ini metode halaqoh. Sebagaimana di jelaskan oleh Fitri Nurhidayatun sebagai berikut:

“... Adanya pembelajaran halaqoh tersebut kita menjadi lebih ada yang

⁷⁷ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

memperhatikan sehingga kita tidak ugal-ugalan atau bebas dalam mengaji atau menghafal dan memahami Al-Qur'an. Sangat mendukung karena kita jadi tahu karakter *ustadzah* dan *ustadzahnya* mengetahui karakter anak yang dibimbing atau santri. *Ustadzah* jadi bisa fokus menyimak dan kesalahan sebelumnya sehingga diharapkan besok tidak mengulang kesalahan yang sama. *Ustadzah* bisa mengontrol santri. Jika santri ada masalah tajwid yang belum dipahami bisa menanyakan langsung kepada *ustadzahnya* ...⁷⁸

Pernyataan diatas tepat, karena dengan adanya metode pembelajaran halaqoh santri lebih merasa diperhatikan dalam pembelajaran, menjadikan santri lebih fokus.

b) Peningkatan Sedang

Sebagaimana target kurikulum bahwa ada santri mencapai hafalan Al-Quran sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu tercapainya daya hafalan Al-Qur'an santri selama 5 tahun dipesantren.

Sebagaimana yang dikatakan oleh *ustadzah* Mahsunah bahwa "Beberapa santri dapat selesai menghafalkan Al-Qur'annya tepat pada waktunya atau kurikulum yang diterapkan oleh pesantren yaitu selama 5 tahun".⁷⁹

Pernyataan *ustadzah* Mahsunah diatas memang benar bahwa terbukti dengan beberapa santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tepat kurikulum yang diterapkan. Terdapat santri yang bernama Nur Lailatus

⁷⁸ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁷⁹ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

Sa'adah yang mulai masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus itu sejak tahun 2016. Pada waktu itu yang bersangkutan telah memiliki hafalan sebanyak 6 juz. Kemudian setelah masuk pesantren santri harus tetap memulai setoran dari awal, apabila beberapa juz telah didapat, dibolehkan setoran $\frac{1}{4}$ juz.

Hasil wawancara dengan yang bersangkutan Nur Lailatus Sa'adah, mengatakan bahwa:

“... Saya masuk pesantren pada tahun 2017, dimana saya telah mendapat hafalan sebanyak 6 juz dan masih 26 juz yang belum terselesaikan, yang kemudian saya lanjutkan di pesantren sini dengan menggunakan metode pembelajaran halaqoh. Hafalan Al-Qur'an saya selesai pada tahun 2020 ...”⁸⁰

Pernyataan santri di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode halaqoh mendapat hasil yang bagus sesuai *planning* pengurus yaitu 5 tahun. Keberhasilan ini ditandai dengan khataman pada bulan September tahun 2020.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya metode pembelajaran, dalam hal ini metode halaqoh. Sebagaimana di jelaskan oleh *Ustadzah* Dian Nafis Amalia sebagai berikut:

“... Pembelajaran kelompok itu penting, karena dari setiap kelompok terdapat *ustadzah* yang bertanggung jawab untuk mengajar dan memudahkan *ustadzah* dalam mengetahui kemampuan dan lebih memperhatikan santri. Metode tersebut juga dapat mencegah santri dari kebosanan atau kemalasan santri dalam *murojaah*,

⁸⁰ Nur Lailatus Sa'adah, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

sebab dilakukan bersama-sama dan tentunya sangat memotivasi apabila dalam satu kelompok terdapat santri yang lebih cepat dalam menghafal, maka santri akan lebih semangat dan bertanggung jawab menghafalkan Qur'an, dengan waktu lebih efektif dan hafalannya akan terkontrol dengan baik ...⁸¹

Pernyataan diatas tepat, karena dengan adanya metode pembelajaran halaqoh dapat mencegah santri dari kemalasan, sebab dilakukan bersama-sama dan tentunya sangat memotivasi antara santri satu dengan yang lain, yang menjadikan santri lebih semangat.

c) Peningkatan Minimalis

Target hafalan atau kurikulum bahwa terdapat santri yang pencapaian hafalan Al-Quran ketidak sesuaian dengan kurikulum yang sudah ditentukan, yaitu melebihi kurikulum, yaitu lebih dari 5 tahun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh *ustadzah* Mahsunah bahwa “Juga terdapat beberapa santri yang menyelesaikan proses menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu melebihi kurikulum yang sudah ditentukan, yaitu menghafal Al-Qur'an lebih dari 5 tahun”.⁸²

Pernyataan *ustadzah* diatas memang benar dengan terbukti bahwa terdapat beberapa santri yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an melebihi kurikulum yang sudah ditentukan. Santri bernama Siti Kosiyatun yang mulai masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus sejak tahun 2015. Pada waktu itu yang bersangkutan baru memulai, dikarenakan sebelumnya tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sama sekali.

⁸¹ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

⁸² Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan yang bersangkutan yaitu Siti Kosiyatun, mengatakan bahwa:

“... Mulai masuk pesantren pada tahun 2015, pada saat itu saya tidak langsung mulai menghafal, dalam beberapa bulan memperbaiki bacaan dan tajwid terlebih dahulu, yang baru memulainya dengan menghafal menggunakan metode halaqoh, Alhamdulillah hafalan saya baru saja selesai kemarin bulan Januari 2021 ...”⁸³

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode halaqoh mendapat hasil yang bagus meskipun dengan waktu melebihi target yang telah ditentukan, yaitu leboh dari 5 tahun. Dan keberhasilan tersebut ditandai dengan kataman pada bulan September 2020.

Santri menghafal melebihi waktu yang telah ditentukan pastinya terdapat beberapa faktor yang terdapat dalam metode pembelajaran halaqoh, sebagaimana yang dijelaskan oleh *ustadzah* Dian Nafis Amalia bahwa:

“... Kendalanya terkadang dalam majelis terdapat kegaduhan disebabkan ada santri yang hafalannya kurang benar atau kurang lancar. Dan metode ini sangat mengasah kepercayaan diri karena sekali *nervous ambyarlah sudah* dan kembali pada diri mereka sendiri dimana setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal ...”⁸⁴

Pernyataan tersebut tepat, karena memang metode pembelajaran halaqoh hanya sebagai pembantu dalam pembelajaran. Kembali kepada

⁸³ Siti Kosiyatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁸⁴ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

diri santri masing-masing bagaimana santri rajin dalam menghafal atau *muroja'ah* dan setiap santri memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam menghafal.

d) Peningkatan Tidak Ditarget

Kurikulum memang telah ditetapkan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi dari pihak pesantren tidak memaksa santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti pernyataan dari *ustadzah* Dian Nafis Amalia yang mengatakan bahwa:

“... Semua santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan kembali kepada diri mereka masing-masing, jadi kita sebagai *ustadzah* tidak bisa memaksa santri untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan kurikulum yang sudah ditentukan ...”⁸⁵

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya metode pembelajaran, dalam hal ini metode halaqoh. Sebagaimana di jelaskan oleh *Ustadzah* Umi Salamah sebagai berikut:

“... Penggunaan metode halaqoh di pesantren kami karena dilatarbelakangi oleh berbagai hal, misalnya; meningkatkan kerjasama antar santri agar mereka terpacu untuk meningkatkan daya hafal agar tidak tertinggal dengan temannya. Dengan metode ini antar santri akan saling membantu satu dengan yang lain mensupport temannya dalam menghafal ...”⁸⁶

⁸⁵ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

⁸⁶ Umi Salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

Pernyataan dari pengajar di atas sangat tepat, karena dengan metode halaqoh akan terjadi kerjasama antar santri untuk membangun kebersamaan. Kebersamaan dalam segala hal merupakan ciri khas dunia pesantren yang telah ditanamkan para pengasuh. Sebagaimana dikatakan oleh KH Ahmad Yunus, bahwa:

“... Salah satu ciri santri kami adalah sikapnya yang tawadhu’ gotong royong, guyub rukun dan saling asih dan asuh.. Hal ini dimaksudkan agar mereka menjadi sosok muslim yang salih di kemudian hari, yaitu baik dalam berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia ...”⁸⁷

Metode halaqoh dipakai dipesantren an-Nasuchiyah dapat mencapai kesuksesan karena di dalam metode santri dituntut aktif melalui diskusi dengan sesamanya. Hal ini seperti dijelaskan oleh ustazah Umi Salamah bahwa “Pentingnya mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui diskusi atau tukar pikiran karena di sini mayoritas adalah kalangan mahasiswa, sehingga sesuai dengan karakter mereka”.⁸⁸

Banyaknya dukungan dari berbagai kelompok atau unsur terkait dalam pembelajaran, yaitu ustazah (pengajar), santri (siswa), lingkungan sekitar (*milleu*) dan daya intelektual sebagaian santri inilah menjadikan mereka cepat dalam meghatamkan Al-Qur’an. Seperti dikatakan *ustadzah* Mahsunah (santri senior) sebagai berikut “Alhamdulillah saya dan teman-teman bisa khatam Al-Qur’an sejumlah 30 juz, dalam waktu yang berbeda-beda. Semua yang kami lakukan tidak terlepas dari amatiran”.⁸⁹

⁸⁷ Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis, 19 Februari 2021.

⁸⁸ Umi Salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

⁸⁹ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

Pernyataan diatas benar, karena setiap santri memiliki kemampuan dalam menghafal yang berbeda, jadi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidak bisa selesai dalam waktu yang bersamaan.

3. Deskripsi Manfaat Metode Pembelajaran Pembagian Kelompok (Halaqoh) Dalam Pencapaian Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus.

Manfaat bisa disebut dengan kebaikan yang terdapat pada metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) terlihat dari pernyataan Mahsunah selaku *ustadzah* yaitu:

“... Penggunaan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) supaya memudahkan pembelajaran bagi *ustadzah* maupun santri, *ustadzah*, santri lebih diperhatikan dalam bacaan, tajwid dan kelancaran hafalan, supaya kualitas hafalan seperti yang diharapkan ...”⁹⁰

Pernyataan *ustadzah* bahwa manfaatnya adalah memudahkan *ustadzah* maupun santri dalam menghafal, jg dalam memerhatikan bacaan dan tajwid santri dalam menghafal.

Dian Nafis Amalia selaku *ustadzah* juga berpendapat hampir sama tentang manfaat dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) bahwa:

“... manfaat dari adanya metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) tersebut adalah supaya santri dapat memahami dan mengetahui bagaimana membaca dan menghafalkan yang baik dan benar, yang bertujuan agar hafalan santri semakin baik dan lancar ...”⁹¹

⁹⁰ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

⁹¹ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

Pernyataan *ustadzah* tersebut menyatakan bahwa santri dikelompokkan sesuai dengan juz yang telah didapat santri, supaya hafalan santri lebih terkontrol.

Hasil wawancara dengan Fitri Nurhidayatun selaku santri juga berpendapat bahwa:

“... manfaat dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu memudahkan santri dalam menghafal, lebih diperhatikan bagaimana cara membaca dan menghafal dengan baik dan benar, santri akan lebih tanggung jawab dengan hafalannya, pembelajaran menjadi kondusif, bacaan lebih baik dengan makhroj yang jelas, tajwid yang benar dan bisa mempercepat santri dalam menghafal ...”⁹²

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa metode halaqoh dapat memudahkan santri dalam menghafal dan santri akan lebih bertanggung jawab atas hafalannya dan bersemangat untuk segera menyelesaikan.

Dari beberapa penjelasan diatas bisa diketahui bahwa manfaat dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu untuk memudahkan pembelajaran dalam mengontrol bagaimana hafalan santri, selain itu juga bisa membantu Bu Nyai dalam menyimak hafalan yang didapat santri, supaya hafalan santri menjadi baik dan berkualitas. Dian Nafis Amalia menjelaskan bahwa:

“.... Metode tersebut juga dapat mencegah santri dari kebosanan atau kemalasan santri dalam *murojaah*, sebab dilakukan bersama-sama dan tentunya sangat memotivasi apabila dalam satu kelompok terdapat santri yang lebih cepat dalam menghafal, maka santri akan lebih semangat dan bertanggung jawab dalam menghafal Qur'an, waktu yang lebih

⁹² Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

efektif dan hafalannya akan terkontrol dengan baik ...”⁹³

Pertanyaan *ustadzah* diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) santri bersemangat untuk menghafal, dengan datang lebih cepat untuk bisa segera menyetorkan hafalannya.

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data yaitu proses yang sistematis didapatkan penulis dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan penulis dalam menjabarkan hasil dari penelitian yang diperoleh penulis untuk dapat diambil kesimpulan, sehingga dapat difahami dengan mudah oleh penulis maupun pembaca.⁹⁴

1. Analisis Metode Pembelajaran Pembagian Kelompok (Halaqoh) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus

Metode merupakan cara diterapkan untuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹⁵ Metode pembelajaran adalah sebuah langkah yang pilih oleh suatu lembaga untuk mempermudah kegiatan supaya tercapainya rencana tujuan yang diharapkan.⁹⁶

Metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu bagaimana *ustadzah* mengelola pembelajaran menghafal Qur’an dengan cara mengelompokkan berdasarkan dengan kemampuan santri. Dimana santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan juz yang telah didapat dan dalam setiap kelompok terdapat satu *ustadzah* yang bertanggung

⁹³ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 335.

⁹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

⁹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara: 2013), 158.

jawab memimpin dan mengajar pada kelompok tersebut.⁹⁷

Adanya metode pembelajaran kelompok (halaqoh) adalah untuk mengatur berjalannya pembelajaran menghafal Qur'an yang dipimpin oleh *ustadzah* untuk mencapai tujuan pembelajaran menghafal santri. Penerapan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) terdapat beberapa tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi. Penerapannya yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan yaitu suatu proses yang dilakukan supaya mencapai yang di telah direncanakan agar berjalan lancar, dalam kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) merupakan hasil keputusan dari pengasuh yaitu Bu Nyai Nihlatin Nafi'ah dengan *ustadzah-ustdzah* dan dari pengurus pendidikan yang menyepakati.

Hasil wawancara penulis dengan informen terdapat beberapa pernyataan yang mendukung proses perencanaan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh)

1) Penentuan Tujuan

Setiap kegiatan pembelajran harus terdapat tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) terlihat dari pernyataan Fitri Nurhidayatun selaku santri juga berpendapat bahwa:

“... Tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu memudahkan santri dalam menghafal, lebih diperhatikan bagaimana cara membaca dan menghafal dengan baik dan benar,

⁹⁷ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 16

santri akan lebih tanggung jawab dengan hafalannya, pembelajaran menjadi kondusif, bacaan lebih baik dengan makhroj yang jelas, tajwid yang benar dan bisa mempercepat santri dalam menghafal ...”⁹⁸

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa metode halaqoh dapat memudahkan santri dalam menghafal dan santri akan lebih bertanggung jawab atas hafalannya dan bersemangat untuk segera menyelesaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Ahmad Sabri yang mengatakan dalam keefektifan memilih metode pembelajaran agar diketahui secara jelas bagaimana tujuan pembelajaran⁹⁹

Menurut penulis tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu untuk memudahkan pembelajaran dalam mengontrol bagaimana hafalan santri, selain itu juga bisa membantu Bu Nyai dalam menyimak hafalan yang didapat santri, supaya hafalan santri menjadi baik dan berkualitas.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa salah satu fungsi dari metode pembelajaran yaitu untuk mencapai tujuan, guru harus menentukan tujuan yang akurat terhadap berlangsungnya suatu pembelajaran.¹⁰⁰

2) Penentuan Model

Model pembelajaran dalam metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu sebagaimana dikatakan

⁹⁸ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

⁹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), 10.

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 85.

Kharisatul Millah sebagai seksi pendidikan bahwa:

“... Santri dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan hafalan juz yang telah didapat, kelompok tersebut terbagi menjadi 9, yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, dimana kelompok A yang diajar oleh Ibu Nyai Nihlatin Nafi’ah dari juz 1-30 dengan 7 santri, kelompok B yang diajar oleh *ustadzah* Athiyah dari juz 1-4 dengan 15 santri, kelompok C diajar oleh *ustadzah* Uswatun Hasanah dari juz 5-8 dengan 14 santri, kelompok D diajar oleh *ustadzah* Umi Salamah dari juz 9-12 dengan 9 santri, kelompok E diajar oleh *ustadzah* Mahsunah dari juz 13-16 dengan 8 santri, kelompok F diajar oleh *ustadzah* Naelan Ni’mah dari juz 17-20 dengan 9 santri, kelompok G diajar oleh *ustadzah* Nailis Syafa’ah dari juz 21-23 dengan 11 santri, kelompok H diajar oleh *ustadzah* Nila Zulfa Khadijah dari juz 24-26 dengan 13 santri, kelompok I *ustadzah* Dian Nafis Amalia dari juz 27-30 dengan 9 santri ...”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa penentuan model dengan santri dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan dengan kemampuan juz yang telah didapat.¹⁰² Sesuai dengan yang dikatakan oleh Satria Hadi Lubis bahwa halaqoh yaitu pembagian beberapa kelompok kecil yang dimana dalam setiap

¹⁰¹ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

¹⁰² Observasi di pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, 23 Februari 2021.

kelompok biasanya terdiri dari 3 sampai 12 orang untuk mengaji materi sesuai dengan kemampuan setiap kelompok.¹⁰³

3) Pemilihan Materi

Pemilihan materi dalam metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) harus sesuai dengan yang diajarkan untuk pembelajaran yaitu Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30, dan materi tajwid, seperti yang dijelaskan oleh umi salamah bahwa "Al-Qur'an dan materi tajwid sangat penting agar santri mampu mengetahui bagaimana bacaan-bacaan dalam ilmu tajwid dan santri bisa hafal Al-Qur'an dengan benar".¹⁰⁴

Hasil observasi terlihat santri mendapatkan pembelajaran tajwid pada hari sabtu dan ahad jam 09.15 WIB di aula yang dipimpin oleh masing-masing *ustadzah halaqoh*, yang dimaksudkan agar dalam menghafalkan Al-Qur'an sesuai bacaan yang benar.¹⁰⁵

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Sabri bahwa dalam memilih materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran yang diharapkan. Agar santri dapat dengan mudah memahami materi dalam pembelajaran.¹⁰⁶

4) Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama santri untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan waktu sudah ditentukan. Alokasi waktu diperlukan sebagai perkiraan

¹⁰³ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 16

¹⁰⁴ Umi salamah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

¹⁰⁵ Observasi di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

¹⁰⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 10.

waktu pembelajaran Al-Qur'an atau biasa disebut jadwal..

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa jadwal kegiatan pembelajaran halaqoh dilaksanakan 2 kali dalam sehari, yaitu setelah jama'ah subuh yang dilaksanakan di ndalem Bu Nyai sebagai *ziyadah* dan setelah jama'ah isya' yang dilaksanakan di aula sebagai *muroja'ah*.¹⁰⁷

Sesuai yang dikatakan Ahmad Sabri bahwa dalam metode pembelajaran terdapatnya kesesuaian pemilihan waktu, situasi dan kondisi dalam pembelajaran.¹⁰⁸

5) Penilaian

Penilaian dalam metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu dengan ditulis dibuku prestasi yang dimiliki setiap santri. Penilaian dilihat dari bagaimana kelancaran santri dalam setoran hafalan kepada *ustadzah*. Santri dinyatakan lancar maka santri akan melanjutkan setoran halaman selanjutnya, dan jika dinyatakan mengulang apabila setoran hafalan yang disetorkan masih belum lancar dan masih ada kesalahan dalam bacaan akan mengulang hari selanjutnya sampai bacaan baik dan lancar.

Setiap santri harus mempunyai buku prestasi sebagai penilaian hafalan apakah sudah lancar atau belum hafalan yang disetorkan, jika santri pada saat setoran hafalan dengan bacaan baik dan lancar maka mendapatkan *mim* yang artinya melanjutkan hafalan hafalan selanjutnya, apabila ada sedikit kesalahan maka mendapat *mim* min

¹⁰⁷ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, 23 Februari 2021.

¹⁰⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 11.

yang artinya santri harus mengulang setoran hafalan, dan jika santri dinyatakan masih ada kesalahan baca atau belum lancar setoran hafalannya maka mendapat *nun* yang artinya wajib mengulang hari berikutnya sampai hafalannya dengan bacaan baik dan lancar.¹⁰⁹

b. Pembagian Kelompok Pembelajaran

Pembagian kelompok pembelajaran dalam metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) terbagi 9, yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, dimana dalam pembagian kelompok tersebut disesuaikan dengan keadaan santri, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Sabri dalam metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa.¹¹⁰ Terdapat 3 pembagian, yaitu pembagian *ustadzah*, pembagian juz, dan banyaknya santri, sebagai berikut:

1) Pembagian *Ustadzah*

Disetiap kelompok terdapat satu *Ustadzah* yang akan mengontrol dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Kharisatul Millah sebagai berikut:

“... Kelompok A yang diajar oleh Ibu Nyai Nihlatin Nafi’ah, kelompok B yang diajar oleh *ustadzah* Athiyah, kelompok C diajar oleh *ustadzah* Uswatun Hasanah, kelompok D diajar oleh *ustadzah* Umi Salamah, kelompok E diajar oleh *ustadzah* Mahsunah, kelompok F diajar oleh *ustadzah* Naelan Ni’mah, kelompok G diajar oleh *ustadzah* Nailis Syafa’ah, kelompok H diajar oleh *ustadzah*

¹⁰⁹ Buku Hadir, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

¹¹⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 11.

Nila Zulfa Khadijah, kelompok I diajar oleh *ustadzah* Dian Nafis Amalia ...¹¹¹

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Sabri bahwa dalam metode pembelajaran harus memilih yang sesuai dengan kemampuan guru yang mengajar.¹¹²

2) Pembagian Juz

Dalam pembagian kelompok setiap kelompok harus disesuaikan dengan kemampuan juz yang telah didapat dengan maksud mempermudah *ustadzah* dalam mengontrol berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Kharisatul Millah:

“... Kelompok A dari juz 1-30, kelompok B juz 1-4 dengan 15, kelompok C dari juz 5-8, kelompok D dari juz 9-12, kelompok E dari juz 13-16, kelompok F dari juz 17-20, kelompok G dari juz 21-23, kelompok H dari juz 24-26, kelompok I dari juz 27-30 ...”¹¹³

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Sabri bahwa dalam metode pembelajaran harus disesuaikan dengan bagaimana kondisi siswa.¹¹⁴ Pembagian Juz tersebut disesuaikan dengan kemampuan santri atau disesuaikan dengan hafalan yang telah didapat.

3) Pembagian Santri

Adapun pembagian santri didalam setiap kelompok yang telah dibagi, dimana

¹¹¹ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

¹¹² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 11.

¹¹³ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

¹¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 11.

setiap kelompok terdapat jumlah santri yang berbeda-beda karena sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kharisatul Millah sebagai berikut:

“... Kelompok A dengan 7 santri, kelompok B dengan 15 santri, kelompok C dengan 14 santri, kelompok D dengan 9 santri, kelompok E dengan 8 santri, kelompok F dengan 9 santri, kelompok G dengan 11 santri, kelompok H dengan 13 santri, kelompok I dengan 9 santri ...”¹¹⁵

Ketika santri mulai bertambah hafalan maka kelas yang didapat santri akan berganti kelas selanjutnya, yang disesuaikan dengan kemampuan hafalan berapa juz yang telah didapat santri.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) untuk merealisasikan rencana yang telah dirancang dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat penerapan langkah-langkah metode dalam pembelajaran.¹¹⁶ Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) meliputi kegiatan berdo'a, *muroja'ah*, *ziyadah*, *tasbih*, penilaian, penutup. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

¹¹⁵ Kharisatul Millah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2021.

¹¹⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2000), 159.

1) Berdo'a

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, Bu Nyai atau *ustadzah* terlebih dahulu memimpin do'a bersama dengan para santri. Langkah awal yaitu santri berbaris sesuai dengan kelompok masing-masing, kemudian berdo'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang biasanya dipimpin oleh *ustadzah* atau Bu Nyai sebagai tanda dimualinya pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa kegiatan diawali dengan berdo'a dimana santri berbaris atau berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing kemudian berdo'a bersama yang dipimpin oleh Bu Nyai.¹¹⁷

2) *Muroja'ah*

Muroja'ah yang artinya menjaga hafalan Al-Qur'an dengan terus-menerus hingga bacaan hafalan kuat. Pelaksanaan *muroja'ah* dilakukan setelah berdo'a oleh semua santri secara bersamaan yang dipimpin langsung oleh Bu Nyai, dengan membaca setengah juz dari juz 1 sampai juz 30.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa kegiatan *muroja'ah* membaca atau mengulang hafalan setengah juz yang dipimpin langsung oleh Bu Nyai.¹¹⁸

3) *Ziyadah*

Ziyadah yang artinya setoran tambahan hafalan baru dimana setiap santri harus mengantri secara bergantian untuk menyertorkan tambahan baru kepada masing-

¹¹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 24 Februari 2021.

¹¹⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 25 Februari 2021.

masing ustadzah yang telah mengajar, biasanya santri setoran hafalan satu halaman atau lebih, sesuai dengan kemampuan santri.

Hasil observasi peneliti mengetahui bahwa kegiatan *ziyadah* (setoran hafalan baru) dengan cara berbaris terlebih dahulu kemuan mengantri bergantian untuk menambah setoran baru kepada *ustadzah* masing-masing, dimana setiap santri menambah hafalan satu halaman atau lebih sesuai dengan kemampuan santri. Ditengah berlangsungnya santri pada saat menyetorkan hafalan kepada *ustadzah* apabila terjadi kesalahan *ustadzah* membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid.¹¹⁹

4) Penilaian

Penilaian sebagai pengukur apakah santri berhasil atau belum dalam menghafal. Hasil observasi terlihat santri yang telah menyelesaikan setoran hafalan, *ustadzah* menulis dibuku prestasi santri,¹²⁰ jika mendapat *mim* yang artinya santri melanjutkan setoran hafalan dihalaman selanjutnya, apabilan mendapatkan *mim* min atau *nun* yang artinya santri harus mengulang setoran.¹²¹

5) Penutup

Kegiatan penutup guna mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama. Apabila santri sudah selesai setoran hafalan maka santri harus tetap berada di majelis hingga kegiatan penutup do'a bersama. Sesuai dengan hasil

¹¹⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, pada tanggal 25 Februari 2021.

¹²⁰ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

¹²¹ Buku Hadir, Ppptq An-Nasuchiyah Kudus.

pengamatan peneliti ketika melakukan observasi bahwa kegiatan penutup dilakukan dengan berdo'a bersama seluruh santri, dan tidak ada santri yang meninggalkan majlis sebelum semua santri selesai setoran hafalan.¹²²

d. Kontrol atau Evaluasi

Sistem pengontrolan atau pengevaluasian dalam kegiatan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) berupa nilai sebagai pengukur keberhasilan yang telah dicapai dalam pembelajaran. Pelaksanaan pengontrolan atau evaluasi dilakukan oleh *ustadzah* dan Bu Nyai, yaitu sebagai berikut:

1) Oleh *Ustadzah*

Ustadzah sebagai penanggung jawab setiap kelompok pembelajaran, *ustadzah* juga sebagai pengontrol atau mengevaluasi langsung ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu santri pada saat menyetorkan hafalan kepada *ustadzah* apabila terjadi kesalahan *ustadzah* membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid, melalui buku prestasi santri *ustadzah* menilai apakah santri mengulang hafalan atau melanjutkan hafalan halaman selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa *ustadzah* sebagai pengontrol dan mengevaluasi santri, berupa membenarkan apabila santri terjadi kesalahan dalam melafalkan bacaan ataupun tajwid.¹²³ Melalui buku prestasi santri *ustadzah* menilai apakah santri mengulang hafalan

¹²² Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

¹²³ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

atau melanjutkan hafalan halaman selanjutnya.¹²⁴

6) Oleh Bu Nyai

Bu Nyai sebagai evaluasi kedua setelah dari *ustadzah* mendapatkan 1 juz, kemudian disetorkan kepada Bu Nyai, untuk mengetahui sebagaimana kelancaran santri dalam menghafal terdapat buku prestasi kedua yang digunakan untuk mendapat nilai dari Bu Nyai. Maka santri bisa melanjutkan hafalan juz seterusnya.

Sesuai hasil observasi peneliti bahwa setelah satri menghafal dengan *ustadzah* mendapatkan 1 juz harus disetorkan kepada Bu Nyai sebelum melanjutkan hafalan juz selanjutnya.¹²⁵ Hasil dari setoran juz dinilai didalam buku yang dimiliki masing-masing santri.¹²⁶

2. Analisis Metode Pembelajaran Pembagian Kelompok (Halaqoh) Dalam Pencapaian Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus

Metode pembelajaran kelompok (halaqoh) telah dicapai oleh beberapa santri dalam waktu yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

a) Peningkatan Signifikan

Metode pembelajaran halaqoh yang diterapkan membuahkan hasil, dengan terbukti santri yang memiliki prestasi yang memuaskan dengan kemampuan menghafal. Tercapainya hafalan santri lebih dari waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum yaitu selama 5 tahun.

Terbukti terdapat beberapa santri yang telah menghatamkan Al-Qur'an lebih cepat dari

¹²⁴ Buku Hadir, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

¹²⁵ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus, tanggal 25 Februari 2021.

¹²⁶ Buku absensi Juz, Pptq An-Nasuchiyah Kudus.

kurikulum. Misalnya Fitri Nurhidayatun ia belajar di masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah Kudus itu sejak tahun 2016. Pada waktu itu yang bersangkutan telah memiliki hafalan sebanyak 12 juz. Kemudian setelah masuk pesantren santri harus tetap memulai setoran dari awal, apabila beberapa juz telah didapat, dibolehkan setoran $\frac{1}{4}$ juz. Hal ini dibenarkan oleh yang bersangkutan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“... Sejak tahun 2016 saya masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah Kudus, tepatnya bulan Juni, dengan hafalan sebanyak 12 juz, Kemudian saya mulai belajar di pondok sini dengan dibimbing oleh pengasuh, ustazah dan para senior atau *ustadzah* hingga mampu menghafal dengan baik pada tahun 2018 ...”¹²⁷

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya metode pembelajaran, dalam hal ini metode halaqoh tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahsin W Al-Hafidz bahwa terdapat beberapa faktor pendukung, dimana faktor terdapat dalam pelaksanaan metode pembelajaran halaqoh.¹²⁸

b) Peningkatan Sedang

Sebagaimana target dalam kurikulum bahwa ada santri mencapai hafalan Al-Quran sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu tercapainya daya hafalan Al-Qur'an santri selama 5 tahun dipesantren.

Terbukti dengan beberapa santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tepat dengan kurikulum. Terdapat santri yang bernama

¹²⁷ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

¹²⁸ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 56.

Nur Lailatus Sa'adah yang mulai masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus itu sejak tahun 2016. Pada waktu itu yang bersangkutan telah memiliki hafalan sebanyak 6 juz. Kemudian setelah masuk pesantren santri harus tetap memulai setoran dari awal, apabila beberapa juz telah didapat, dibolehkan setoran $\frac{1}{4}$ juz. Yang dijelaskan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan yang bersangkutan Nur Lailatus Sa'adah, mengatakan bahwa:

“... Saya masuk pesantren pada tahun 2017, dimana saya telah mendapat hafalan sebanyak 6 juz dan masih 26 juz yang belum terselesaikan, yang kemudian saya lanjutkan di pesantren sini dengan menggunakan metode pembelajaran halaqoh. Hafalan Al-Qur'an saya selesai pada tahun 2020 ...”¹²⁹

Adanya metode pembelajaran halaqoh dapat mencegah santri dari kemalasan, sebab dilakukan bersama-sama dan tentunya sangat memotivasi antara santri satu dengan yang lain, yang menjadikan santri lebih bersemangat. Hal tersebut sesuai dengan beberapa faktor pendukung penghafal Al-Qur'an yang dikatan oleh Ahsin W Al-Hafidz, faktor tersebut ada didalam pelaksanaan metode pembelajaran halaqoh.¹³⁰

c) Peningkatan Minimalis

Ketidak sesuaian target hafalan atau kurikulum yang terdapat bahwa ada santri dalam pencapaian hafalan Al-Quran melebihi waktu dalam kurikulum, yaitu waktu lebih dari 5 tahun. Terdapat beberapa santri yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an melebihi waktu atau

¹²⁹ Nur Lailatus Sa'adah, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

¹³⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 56.

kurikulum. Santri bernama Siti Kosiyatun yang mulai masuk di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus sejak tahun 2015. Pada waktu itu yang bersangkutan baru memulai menghafalkan Al-Qur'an, dikarenakan sebelumnya tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sama sekali. Sesuai hasil wawancara dengan yang bersangkutan yaitu Siti Kosiyatun, mengatakan bahwa:

“... Mulai masuk pesantren pada tahun 2015, pada saat itu saya tidak langsung mulai menghafal, dalam beberapa bulan memperbaiki bacaan dan tajwid dahulu baru dilanjut dengan pembelajaran hafalan Qur'an dengan metode halaqoh, Alhamdulillah saya baru saja selesai kemarin bulan Januari 2021 ...”¹³¹

Beberapa santri menghafal melebihi waktu yang telah ditentukan pastinya tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat menghafal Al-Qur'an, salah satunya terdapat di metode pembelajaran halaqoh, dikarenakan memang metode pembelajaran halaqoh hanya sebagai pembantu dalam pembelajaran. seperti yang dikatakan oleh Imam Musbikin bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.¹³² Kembali kepada diri santri masing-masing bagaimana santri rajin dalam menghafal atau *muroja'ah* dan setiap santri memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam menghafal.

d) Peningkatan Tidak Ditarget

Pesantren telah menetapkan kurikulum untuk proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, tetapi dari pihak pesantren tidak memaksa santri untuk khatam.

¹³¹ Siti Kosiyatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

¹³² Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 357-359.

Dalam menghafal Al-Qur'an sudah pasti terdapat ujian, hal tersebut akan menjadikan perbedaan dalam pencapaian hafalan Al-Qur'an dan sebagai penentuan bagaimana hasil akhir, jika mampu menghadapi ujian atau cobaan maka akan tercapai dan sebaliknya akan gagal apabila tidak mampu melewati ujian.¹³³ Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya metode pembelajaran, dalam hal ini metode halaqoh.

Pernyataan diatas benar, karena setiap santri memiliki kemampuan dalam menghafal yang berbeda, jadi untuk perjalanan menghafal Al-Qur'an tidak bisa selesai dalam waktu yang bersamaan.

3. Manfaat Metode Pembelajaran Pembagian Kelompok (Halaqoh) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus

Manfaat bisa disebut dengan kebaikan yang terdapat pada metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) terlihat dari pernyataan Mahsunah selaku *ustadzah* yaitu:

“... Penggunaan metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) supaya memudahkan pembelajaran bagi *ustadzah* maupun santri, *ustadzah*, santri lebih diperhatikan dalam bacaan, tajwid dan kelancaran hafalan, supaya kualitas hafalan seperti yang diharapkan ...”¹³⁴

Pernyataan *ustadzah* bahwa manfaatnya adalah memudahkan *ustadzah* maupun santri dalam menghafal, juga dalam memerhatikan bacaan dan tajwid santri dalam menghafal.

Dian Nafis Amalia selaku *ustadzah* juga berpendapat hampir sama tentang manfaat dari

¹³³ Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 68.

¹³⁴ Mahsunah, wawancara oleh penulis, 15 Februari 2021.

metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) bahwa:

“... manfaat dari adanya metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) tersebut adalah supaya santri dapat memahami dan mengetahui bagaimana membaca dan menghafalkan yang baik dan benar, yang bertujuan agar hafalan santri semakin baik dan lancar ...”¹³⁵

Pernyataan *ustadzah* tersebut menyatakan bahwa santri dikelompokkan sesuai dengan juz yang telah didapat santri, supaya hafalan santri lebih terkontrol.

Hasil wawancara dengan Fitri Nurhidayatun selaku santri juga berpendapat bahwa:

“... manfaat dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu memudahkan santri dalam menghafal, lebih diperhatikan bagaimana cara membaca dan menghafal dengan baik dan benar, santri akan lebih tanggung jawab dengan hafalannya, pembelajaran menjadi kondusif, bacaan lebih baik dengan makhroj yang jelas, tajwid yang benar dan bisa mempercepat santri dalam menghafal ...”¹³⁶

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa metode halaqoh dapat memudahkan santri dalam menghafal dan santri akan lebih bertanggung jawab atas hafalannya dan bersemangat untuk segera menyelesaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Ahmad Sabri yang mengatakan dalam keefektifan memilih metode pembelajaran agar diketahui secara jelas bagaimana tujuan pembelajaran¹³⁷

¹³⁵ Dian Nafis Amalia, wawancara oleh penulis, 18 Februari 2021.

¹³⁶ Fitri Nurhidayatun, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2021.

¹³⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Ciputat: Quantum

Teaching, 2007), 10.

Menurut penulis tujuan dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu untuk memudahkan pembelajaran dalam mengontrol bagaimana hafalan santri, selain itu juga bisa membantu Bu Nyai dalam menyimak hafalan yang didapat santri, supaya hafalan santri menjadi baik dan berkualitas.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa salah satu fungsi dari metode pembelajaran yaitu untuk mencapai tujuan, guru harus menentukan tujuan yang akurat terhadap berlangsungnya suatu pembelajaran.¹³⁸

Dari beberapa penjelasan diatas bisa diketahui bahwa manfaat dari metode pembelajaran pembagian kelompok (halaqoh) yaitu untuk memudahkan pembelajaran dalam mengontrol bagaimana hafalan santri, selain itu juga bisa membantu Bu Nyai dalam menyimak hafalan yang didapat santri, supaya hafalan santri menjadi baik dan berkualitas.

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 85.